

## Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* Melalui Metode *Maudhu`i*

### Psychological Themes in the *Alala Tanalul 'Ilma* Book with *Maudhu`i* Method

Iqbal Ali Wafa<sup>1</sup>, Iin Tri Rahayu<sup>2</sup>, Yulia Sholichatun<sup>3</sup>, Bahrun Amiq<sup>4</sup>  
Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[iqbalaliwafa2@gmail.com](mailto:iqbalaliwafa2@gmail.com)

#### Abstrak

Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* selaku mata pelajaran awal yang diberikan di pesantren-pesantren baik salaf ataupun pesantren modern untuk menumbuhkan kepribadian santri ataupun karakter santri melalui proses belajar mengajar. Dapat diketahui bersama bahwa, kitab *Alala Tanalul 'Ilma* memiliki nilai-nilai pembelajaran, tidak hanya itu ada pula tema-tema psikologi didalam kitab tersebut. Riset ini bertujuan buat mengidentifikasi tema-tema psikologi yang terkandung dalam kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, sebab belum banyak ditemukan riset-riset yang meneliti mengenai tema-tema psikologi dalam kitab *Tanalul 'Ilma*. Ada kesempatan buat meningkatkan riset buat memperoleh tema-tema psikologi dalam tersebut. Riset ini bertujuan untuk menganalisa tema-tema psikologi yang ada dalam kandungan Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* yang disusun oleh Syekh Burhanudin Al Islam Al Zarnuji dalam 37 bait. Prosedur riset dengan pendekatan tematik ataupun *Mawdhu`i* dipilih guna memperoleh hasil riset. Dimulai dengan memilih topik bahasan, setelah itu menghimpun bait yang masih terpaut serta menambahkan beberapa referensi tambahan sebagai penjelas jika diperlukan, mengkorelasikan bait antar bait yang mempunyai bahasan yang memiliki kesamaan tema, menyusun kerangka konseptual yang sesuai dengan tema-tema yang sama secara sistematis serta meningkatkan sebagian penjelasan yang diperlukan. Hasil riset menemukan ada 14 tema-tema psikologi yang ada pada Kitab tersebut. Secara garis besar, tema-tema psikologi tersebut adalah: belajar, intelegensi/ kecerdasan, motivasi/dorongan, kontrol diri, teori kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, *role model*, *nurture* serta *nature*, kebutuhan untuk mendapatkan prestasi, proses kognitif, modeling atau proses meniru, kepribadian menurut Freud (id, ego serta superego), bawah teori tabula rasa, pola asuh serta kemandirian.

**Kata kunci:** *Alala Tanalul 'Ilma*, *Maudhu`i*, Variabel Psikologi

#### Abstract

*The book of Alala Tanalul 'Ilma as a basic subject in Islamic boarding schools both salaf and modern is applied to shape the character or personality of students in the teaching and learning process. Studying through translation, the book Alala Tanalul 'Ilma contains not only educational values, but also psychological values. This study aims to analyze the psychological themes contained in Nadzom Alala Tanalul 'Ilma written by Sheikh Burhanudin Al-Islam Al-Zarnuji with a total of 37 stanzas. The research method with the thematic approach or Mawdhu`i was chosen to obtain research results. Beginning with selecting a topic of discussion, then collecting related stanzas and adding the necessary information, correlating stanzas that have the same discussion, compiling a conceptual framework according to the same themes systematically and adding some required information. The results of the study found fourteen psychological themes obtained from 37 verses of the Alala Tanalul 'Ilma book.*

*The themes are: learning, intelligence, motivation in learning process, self-control in learning, basic human needs, role model, nurture and nature, achievement needs, cognitive process, modeling or imitation process, Freud's personality (id, ego and superego), basic tabula rasa theory, parenting and independence.*

**Keywords:** *Alala Tanalul 'Ilma, Maudhu'i*, Psychological Variables

## Pendahuluan

Memperoleh pengetahuan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia guna memperoleh pengetahuan dan menghilangkan kebodohan. Selain itu mencari pengetahuan yang sering kita sebut dengan istilah belajar atau santri sering menyebut dengan *nyantri* merupakan suatu kewajiban setiap orang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang yang lebih dewasa atau guru ataupun orang tua terhadap anaknya untuk memperbanyak pengetahuan agar mampu bertanggung jawab baik secara moral maupun perbuatannya (Haryu, 2012). Proses belajar atau *nyantri* dapat dilakukan di lembaga formal seperti sekolah maupun madrasah ataupun di lembaga non formal seperti taman endidikan Al Quran, pesantren ataupun madrasah diniyah. Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal yang jauh lebih banyak pelajaran agama yang diajarkan. Salah satu kitab dasar yang diajarkan adalah adab atau aturan dalam mencari ilmu. Salah satu kitab dasar yang diajarkan kepada santri pondok pesantren adalah Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* yang mengajarkan adab mencari ilmu pengetahuan. Pada dasarnya kitab ini dikarang karena Syaikh Al-Zarnuji melihat beberapa orang pada zamannya yang sedang mencari ilmu tidak sampai pada pemanfaat ilmu tersebut seperti mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang sudah didapatkannya (Al-Zarnuji, 2011). Menurutnya, ada beberapa kesalahan (proses, metode) saat mencari ilmu dengan mengabaikan syarat-syarat mencari ilmu yang memiliki nilai lebih. Kemudian beliau menyusun dan menjelaskan beberapa pengalamannya yang diperoleh dari referensi-referensi serta beberapa petunjuk gurunya. Oleh sebab itu, Al-Zarnuji menawarkan metode belajar yang memiliki nilai manfaat di dalamnya.

Senada dengan hal tersebut, perkembangan dalam belajar mengajar terutama dimasa pandemi memerlukan beberapa inovasi dan mengatasi efek psikologis pembelajar yang timbul karena harus menyesuaikan dengan peraturan pemerintah mengenai protokol kesehatan. Dengan melakukan pembelajaran secara daring, kemudian pembelajaran dapat dilakukan secara luring namun terbatas merupakan upaya konsisten dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Memang perkembangan zaman dan perkembangan tersebut dapat bernilai positif dan bernilai negatif tergantung menggunakan sudut pandang yang digunakan. Beberapa efek negatif yang timbul saat ini adalah pudarnya karakter baik pada siswa karena kurangnya proses transfer karakter secara langsung dari guru-gurunya. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memunculkan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi perlu mentransfer karakter kepribadian kepada pembelajar (Huda & Usman, 2020). Jika transfer ilmu dan transfer karakter sudah terpenuhi maka yang perlu dilakukan adalah transfer psikologis pada pembelajar agar proses pembelajaran dilakukan tidak menimbulkan efek negatif yang mengganggu psikologis pembelajaran, seperti faktor ekonomi dimasa pandemi (Chusna & Utami, 2020), ketergantungan terhadap kestabilan sinyal yang dapat mempengaruhi emosi seseorang (Ulfa & Mikdar, 2020), efek kecanduan bermain gadget pada anak (Maria & Novianti, 2020), serta beberapa efek negatif yang mempengaruhi psikologis lainnya.

Beberapa penelitian yang menggunakan kitab *Alala Tanalul 'Ilma* sebagai referensi utama sudah dilakukan. Seperti, peningkatan pendidikan karakter dengan menggunakan Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* sebagai bahan ajarnya (Qomariyah & Ratnasari, 2021), Metode belajar perspektif kitab *Alala Tanalul 'Ilma* (Busthomy & Muhid, 2020), implementasi pembelajaran Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* (Murtaufiq, 2019), penelitian mengenai etika belajar (Mulyasana, 2019), penelitian mengenai pengembangan karakter pada masyarakat islam (Hidayat, 2019) penelitian mengenai Adab belajar (Kholik & Mahrudin, 2017) penelitian mengenai niat belajar dengan merumuskan konsep pedagogik yang terdapat pada kitab *Alala Tanalul 'Ilma* (Wirianto, 2013), dan motivasi belajar (Suryadi, 2012).

Dari beberapa penelitian diatas menjelaskan mengenai metode dalam belajar yang telah ditawarkan oleh Syaikh Al Zarnuji pada kitab *Alala Tanalul 'Ilma* yang memiliki 37 bait yang dikelompokkan menjadi 13 pasal atau bahasan dan belum ada yang mengkaji mengenai variabel-

variabel psikologis yang terdapat pada kitab tersebut secara menyeluruh. Peneliti menemukan celah untuk mengkaji variabel-variabel psikologis yang terdapat pada kitab *Alala Tanalul 'Ilma* tersebut. Penelitian ini akan menjawab tema-tema psikologi yang terdapat pada Kitab *Alala Tanalul 'Ilma*.

## Metode Penelitian

Metode untuk menemukan tema-tema psikologi yang dipakai adalah penelitian kepustakaan yang sering disebut dengan *library research* dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data-datanya sehingga dapat membantu dalam menemukan tema-tema psikologi dalam kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, peneliti menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*. Dengan menggunakan langkah-langkah : a) menentukan fokus atau topik bahasan yang akan dikaji dalam penelitian, b) kemudian menghimpun ayat-ayat, dalil-dalil tafsir atau dalam penelitian ini bait-bait yang terkait dengan topik yang sudah dipilih, c) lalu menyusun bait-bait sesuai dengan makna atau tema yang terkandung didalamnya, d) kemudian mencari korelasi bait-bait satu sama lain, (e) lalu menyusun tema-tema bahasan secara sistematis agar memudahkan dalam proses berikutnya (f) dan melengkapi pembahasan dan uraian dengan memperoleh dari referensi yang terkait jika diperlukan. (g) serta mengidentifikasi bait-bait secara menyeluruh, kemudian bait-bait tersebut dapat dijadikan satu rangkaian dan sudah terkumpul bait-bait yang memiliki tema yang sama (Al-Farmawi, 1977). Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan analisa data dengan pendekatan model Miles dan Huberman yakni dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyimpulkan dan memverifikasi (Sugiyono, 2015). Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Setelah triangulasi data, peneliti melakukan *Peer de-Breifing* serta melakukan audit dari pihak eksternal.

## Hasil Penelitian

Sesuai dengan proses mendapatkan tema-tema psikologi didalam kandungan bait-bait *Alala Tanalul 'Ilma* yang disusun oleh Syekh Al Zarnuji. Bait satu dan dua ditemukan tema psikologi berupa kecerdasan. Lafadz ذكاء yang menunjukkan سرعت الفهم yang dapat dimaknai dengan kemampuan seseorang dalam proses pengolahan informasi yang berarti kecerdasan atau kecerdikan atau intelegensi (Al-Munawwir, 1997). Yang dijelaskan dalam tafsir Ta'lim Muta'allim (Ismail & Ibrahim, 2006) lafadz ذكاء merupakan lafadz pengganti atau penjelas dari lafadz ستة yang menyebutkan tentang syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembelajar dalam mencari ilmu yang berjumlah 6 syarat. Dijelaskan bahwa lafadz ذكاء dapat dimaknai sebagai سُرْعَةُ الْفِطْنَةِ yang bermaknai mampu memahami informasi baru dengan cepat, dapat dimaknai juga sebagai kemampuan untuk memahami pelajaran dengan baik dan tidak memiliki gangguan proses berpikir.

Tema kedua yang ditemukan adalah motivasi belajar atau dorongan untuk belajar. Lafadz "جُرُوص" berasal dari kata حُرْص-جُرُوص-جُرُوصًا yang bermakna tamak atau serakah (Al-Munawwir, 1997) dan dalam kitab Alala diterjemahkan sebagai *lobo*. *Lobo* merupakan sifat yang ingin memua diri untuk mendapatkan sesuatu yang banyak (An'im, 2015) dapat dimaknai juga sebagai kepribadian yang semangat dalam mencari pengetahuan baru. Dalam tafsirnya, pengarang menuliskan lafadz جُرُوصٌ عَلَى تَحْصِيلِهِ yang bermakna semangat dalam mencari atau mendapatkan tujuan yang sedang ia kejar serta selalu memiliki perlu mendapatkan banyak ilmu. Tema ketiga adalah kontrol diri atau sabar dalam belajar. Adapun makna lafadz اصْطَبَارٌ bermakna sabar (An'im, 2015). Dalam kitab Alala makna dalam bahasa jawanya adalah sabar. Dalam tafsirnya (Ismail & Ibrahim, 2006) اصْطَبَارٌ عَلَى مَحْنَةٍ وَبَلِيَاةٍ memiliki makna sabar dari ujian atau cobaan yang sedang dialami serta mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan yang ditemui dalam proses belajar.

Tema keempat adalah kebutuhan dasar manusia yang bermakna kecukupan biaya dan tidak dianjurkan untuk sibuk bekerja belajar atau meninggalkan urusan pekerjaan atau dapat dimaknai sebagai konsentrasi sejenak dalam belajar dan menanggalkan urusan selain belajar, karena belajar sambil mencari bekerja atau fokus dengan urusan lainnya akan menghambat dan dapat mengganggu dalam proses memperoleh ilmu. Dilihat dari kata asal kata "بَلِغَةٌ" mengandung makna kehidupan yang sepadan cukup atau memadai artinya tidak kurang tidak lebih (Al-Munawwir, 1997). Tema kelima *role model* atau *guide* sebagai pemberi contoh atau mengajarkan suatu keilmuan yang sudah didapat. Bait tersebut menyebutkan salah satu syarat mencari ilmu adalah petunjuk guru (الرُّشَادِ أَسْتَاذٍ). Artinya ada

seseorang yang menuntun atau memberikan stimulus dalam proses belajar kemudia pembelajardapat merespon dari stimus tersebut dan mengembangkan informasi-informasi yang telah didupatkannya.

Pengaruh *nature* dan *nurture* dalam proses belajar sebagai hasil analisa tema bait keempat. Pada bait keempat, menjelaskan tentang lingkungan pembelajar yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian dalam proses belajar. Menurut Abu An`im saat sedang encari ilmu di lembaga pendidikan, peran teman dan lingkungan dapat mempengaruhi dalam keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, oleh sebab itu perlu memilih dan memilah lingkungan belajar (An`im, 2015).

Bait ke 6, 12, 13 dan ke 18 terdapat tema yang membahas mengenai proses kognisi dalam ranah belajar mengajar. Pengarang dalam bait tersebut menyampaikan petunjuk kepada pembelajar untuk membiasakan proses belajar setiap hari untuk selalu menambah informasi baru. Pada bait ke 6, memiliki dua pembahasan mengenai tema-tema psikologi. Tema pertama merupakan proses kognisi serta tema kedua adalah motivasi dalam belajar. Menurut Abu An`im ilmu yang telah didapat diwajibkan untuk melatih dan digunakan, mempelajari pengetahuan atau *muthola`ah* dan mengulang-ulang atau *muroja`ah* kemudian dianjurkan agar tidak mudah tidak puas dan harus menambah ilmu pengetahuan lagi (An`im, 2015). Dari sudut pandang proses kognitif, pengetahuan baru akan tersimpan dalam memori, kemudian terdapat pengolahan informasi yang kemudian menjadi respon dari suatu stimulus. Adapun tiga tahapan dalam mengiingat, pertama, memasukkan pesan ke dalam ingatan (Stimulus), kemudian menyimpan dan ketiga mengingat kembali (Atkinson et al., 1983).

Pada bait ke 14, Lafadz *نَمَّ عَقْلٌ* dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki akal yang sempurna. Seseorang yang memiliki akal yang sempurna, artinya mampu berpikir jernih hendaknya sedikit bicarannya (Burhanuddin al Islam al Zarnuji, n.d.) serta dapat mengolah informasi secara sempurna atau tidak ada kesalahan dalam mengolah informasi. Sedangkan seseorang yang menyadari kelemahannya dan keterbatasan akal pikirannya dia akan membatasi pembicaraannya kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya baik didunia dan akhirat (An`im, 2015).

Pada bait 17-18, ditemukan tema psikologi mengenai sosial, lebih tepatnya adalah prososial. Sejarah sudah meyakinkan, para ilmuwan senantiasa hidup selamanya walaupun mereka sudah tiada berabad-abad. Meski maknanya berbeda dengan kehidupan nyata. Dalam ulasan ini, bisa dimengerti selaku orang yang sanggup membuat sejarah hendak dikenang, orang yang sempat menciptakan teori serta teorinya digunakan terus menerus pula dikenang, orang yang sempat membantu serta membuat kemanfaatan pula dikenang (An`im, 2015). Kenangan tersebut ialah hasil dari pemrosesan stimulus yang sudah ditaruh dalam memori jangka panjang. Ada pula yang diartikan dengan orang yang berguna merupakan orang yang melaksanakan kebaikan secara sosial. Dalam ulasan psikologi, menurut Brigham (1991) perilaku prososial merupakan perilaku penyokong kesejahteraan orang lain (Dayakisni, 2006). Bait tersebut memiliki faktor kedermawanan ataupun persahabatan. Sebaliknya bagi Wiilian dalam novel yang sama, sikap prososial ialah sikap yang mempunyai intensi buat mengganti kondisi raga ataupun psikologis penerima dorongan dari kurang baik jadi lebih baik. Sikap prososial ialah sikap yang mempunyai konsekuensi positif pada orang lain (Faturochman, 2006).

Pada bait 19, dapat bermakna sebagai prestasi atau tujuan yang harus dicapai seseorang, maka dibutuhkan usaha yang lebih atau upaya yang harus dilakukan. Kebutuhan akan prestasi belajar atau menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut merupakan kebutuhan *need for achievement*. Dalam teorinya McClelland, kebutuhan akan prestasi tidak termasuk klasifikasi dalam teori kebutuhan Maslow. Namun kebutuhan berprestasi sebagai keanekaragaman kebutuhan banyak orang (Uno, 2012)

Tema mengenai teori kepribadian Freud berupa id, ego dan superego yang terdapat pada bait ke 25. Pada bait tersebut ditemukan tema psikologi tentang sifat dasar manusia yang memiliki banyak keinginan. Dalam bahasa lain sering disebut nafsu. Sifat nafsu mengarahkan pada banyak keinginan seperti halnya Id, ego dan superego. Bait 33 ditemukan tema psikologi mengenai konsep tabularasa. Pada dasarnya, manusia diibaratkan sebagai kertas kosong yang bermakna putih, tidak memiliki informasi apapun dan dikatakan masih suci. Sedangkan coretan-coretan kertas merupakan informasi baru yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, oleh sebab itu Syekh Al-Zarnuji memerintahkan untuk belajar menggunakan *fi`il amar* atau kata perintah *تَعَلَّمَ* yang bermakna "belajarlal". Syekh Al Zarnuji menarangkan kalau manusia tidak dilahirkan dengan kondisi berilmu. Maksudnya manusia lahir belum mempunyai ilmu pengetahuan. Psikologi barat dalam menarangkan menimpa perihai tersebut diketahui dengan sebutan tabularasa. Bagi John Locke tabularasa ialah seluruh pengetahuan, asumsi serta perasaan jiwa manusia yang diperoleh sebab pengalaman alat-alat

indranya. Pada waktu manusia dilahirkan. Jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak tertulis. segala- galanya yang tertulis pada helai kosong tadi hendak tertulis oleh pengalaman pengalaman sedari kecil lewat perlengkapan panca indranya. Seluruh pergolakan jiwanya hendak tersusun oleh pengalamannya (Alwisol, 2004).

Bait 34-37 tersebut diawali dengan kata perintah تَعَرَّبَ yang memiliki arti “pergilah”. Kata tersebut berasal dari kata kerja عَرَّبَ yang menunjukkan kata kerja. lanjutan dari bait sebelumnya, manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mempunyai keahlian apa- apa. Oleh karena itu, Syekh Al Zarnuji menyarankan dengan memakai kata kerja buat berangkat dari rumah atau untuk mencari ilmu. Dalam bait tersebut Syekh Al Zarnuji membagikan isyarat buat merantau. Itu maksudnya dalam perantauan diperlukan karakter yang mandiri. Pengembangan kemandirian sangat berarti karena dalam perantauan mengarahkan ketertiban, kepedulian terhadap area serta perilaku menghormati orang lain.

Berikut tabel 37 bait kitab *Alala Tanalul 'Ilma* .

**Tabel 1.**

37 Bait kitab *Alala Tanalul 'Ilma*

No	Bait	Ta'lim Bab Ke	Perubahan dilakukan oleh	Termuatan dari kitab lain
1.	-الآلاتالعلم إلا بسببته سألتببك عن مجموعها ببيان	3	Ali bin Abi Thalib, ada pendapat digubah oleh Imam Syafi'i	-
2.	-ذكاء وحزص واصطبار وبلغه وارشاد استاذ وطول زمان			
3.	-عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه فكل قرين بالمقارن يقتدى	3	Ady bin Zaid	Nashoihul Ibad
4.	-فإن كان ذا شر فجنبه سرعة فإن كان ذا خير فقارنه تهدي			
5.	-تعلم فإن العلم زين لأهله وفضل وعنوان لكل المحامد	1	Muhammad bin al-Hasan	-
6.	-وكن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم وسنخ في لُحُور الفوائد			
7.	-تفقه فإن الفقه أفضل قائد إلى البر والتقوى وأعدل قاصد	3	Muhammad bin al-Hasan	Ḥ'annah al-Thalibin
8.	-هو العلم الهدي إلى سنن الهدي هو الحصن ينجي من جميع الشدائد			
9.	-فإن فقيها واجدا متورا أشد على الشيطان من ألف عابد			
10.	-فساد كبير عالم منتهك وأكبر منه جاهل متنسك	2	Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Hadi	-
11.	-هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ لَمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكَ			
12.	-تَمَثَّلَتْ أَنْ تُمَسِّيَ فِيهَا مُنَاطِرًا بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونَ فُتُونُ	5	Abu Bakar bin Muhammad al-Dinuri	-
13.	-وَلَيْسَ الْكَيْسَابُ الْمَالِ ذُونَ مُشَقَّةٍ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ			
14.	-إِذَا تَمَّ عَطْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ وَأَيُّنَ بِحَمَقِي الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا	15	Imam Fudhail bin Iyadl	-
15.	-يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَتْ مِنْ لِسَانِهِ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ	-	Abu Bakar Bin Kholaf al-Lakhomi, Sumber lain Ali bin Abi Thalib	Maroqib Ubudiyah
16.	-فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ			
17.	-أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ	5	Abdurrahman al-Suyuti	Syarah Uqudul Juman
18.	-وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّرِيِّ يُظَلُّ مِنَ الْأَخْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ			
19.	-لِكُلِّ إِلَى شَأْوٍ الْعُلَى حَزَكَاتٍ وَلَكِنْ عَزِيزِي الرِّجَالِ ثَبَاتٍ	3	-	Ihya' Ulumuddin
20.	-إِذَا كُنْتُ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ وَلْتَصْنَبِ الْأَرْدَى فَرْدَى مَعَ الرَّدَى	-		
21.	-أَقْدَمَ اسْتِزَادِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ			Hasyim Sittin
22.	-فَذَلِكَ مَرْبِي الرُّوحِ وَلِرُوحِ جَوْهَرِ وَهَذَا مَرْبِي الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّرْفِ			
23.	-رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ	3	Sayyidina Bin Abi Thalib	-

No	Bait	Ta'lim Bab Ke	Perubahan dilakukan oleh	Termuatan dari kitab lain
24.	- لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ لِتُعْلِمَ حَرْفَ وَاحِدٍ أَلْفَ دَرَاهِمَ	10	-	-
25.	- أَرَى لَكَ أَنْ تَسْتَهَيَّ أَنْ تُعْرِضَهَا فَلَسْتَ تَنَالُ الْعَرَّ حَتَّى تُدْ لَهَا	9	Al-Mutanabbi	Ihya` Ulumuddin, Syarah Uqudul Juman
26.	- إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّوهُ وَصَدَقَ مَا يَغْتَاذُهُ مِنْ تَوْهُمِ	-	-	-
27.	*- فَمَا لِلنَّاسِ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ سَرِيْفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ	-	Imam Kholil	Adab al-Dunya Waddin
28.	- فَمَا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ وَأَتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأْرَمُ	-	-	-
29.	*- فَمَا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَكَّ أَوْ هَفَا تَقَصَّلْتُ إِنْ الْفَضْلُ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ	-	-	-
30.	*- فَمَا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمْ دَائِبًا أَصُونُ بِهِ عَرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأْمِ لَأْمِ	-	-	-
31.	*- دَعِ الْمَرْءَ لِأَجْرٍ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلِهِ	-	-	-
32.	- الْيَمِينُ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا تَمُرُّ بِلَانَعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُفْرِي	13	Ali bin Muhamad al-Tihami	-
33.	- تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلِّدُ عَالِمًا وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ	-	Khalifah Umar Bin Abdul Aziz	Al-Majmu`
34.	- تَعَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْغَلَا وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ	-	-	-
35.	- تَفَرَّجْ هَمَّ وَاكْتَسَابَ مَعِيشَةٍ وَعِلْمَ وَأَدَابَ وَصُخْبَةَ مَا جَدِ	-	Imam Syafi`i	Ghodzaul Albab
36.	- وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دُلَّ وَعَرَبِيَّةٌ وَقَطَعَ قِيَابَ وَأَرْتَكَابَ شَدَائِدِ	-	-	-
37.	- فَمَوْتُ الْقَتِي خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ بِدَارِ هَوَانِ بَيْنِ وَالشِّ وَخَاسِدِ	-	-	-

Sumber : Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji (Busthomy & Muhid, 2020).

Berikut tabel hasil analisa Tema-Tema Psikologi dalam Kitab *Alala Tanalul 'Ilma* :

**Tabel 2.**

Hasil Analisa Tema-Tema Psikologi dalam Kitab *Alala Tanalul 'Ilma*

NO	Bait	Urutan Bait	Tema psikologi
1	*إِلَّا لِقَاتِلِ الْعِلْمِ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ - سَأَنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَانِ *بِدَكَاءِ وَجِرْصِ وَاصْطِبَارِ وَبُلْغَةٍ - وَإِرْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانِ	1-2	kecerdasan Motivasi Kontrol diri Kebutuhan dasar manusia guru
2	*فَإِنْ كَانَ دَا شَرَّ فَجَنِبَهُ سُرْعَةً - فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْنِئِدِي	4	Nurture dan nature
3	*وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً - مِنَ الْعِلْمِ وَسَبِّحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ	6	Proses kognisi motivasi
4	*تَمَنَّيْتُ أَنْ تُمَسِّيَ فِيهَا مَنَاطِرًا - بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونَ فُنُونُ *وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ - تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ	12-13	Proses kognisi
5	*إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَنْ كَلَامُهُ - وَأَيُّونَ بِحَمَقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا	14	Kebutuhan berprestasi kecerdasan
6	*أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ - وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التَّرَابِ رَمِيمٌ	17-18	prososial
7	*وَدُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى النَّرِيِّ - يَظُنُّ مِنَ الْأَخْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ *لِكُلِّ إِلِي شَأْنٍ الْعُلَى حَرَكَاتٌ - وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ	19	Proses kognisi
8	*أَرَى لَكَ أَنْ تَسْتَهَيَّ أَنْ تُعْرِضَهَا - فَلَسْتَ تَنَالُ الْعَرَّ حَتَّى تُدْ لَهَا	25	Kebutuhan berprestasi Kepribadian Freud (id, ego dan superego)
9	*فَمَا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ - وَأَتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأْرَمُ	28	Modeling
10	*تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلِّدُ عَالِمًا - وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ	33	Tabularasa Pola asuh
11			
12	*تَعَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْغَلَا - وَسَافِرْ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ	34-36	kemandirian

Sumber: Kitab *Alala Tanalul 'Ilma*

## Pembahasan

Burhanuddin Al Islam Al Zarnuji adalah nama Syekh Al. Ada dua pendapat mengenai tanggal wafatnya. Pendapat pertama, Beliau wafat pada 591 H / 1195 M dan pendapat kedua, Beliau wafat pada tanggal 840 H/1243 M. Syekh Al Zarnuji berasal dari daerah Zarnuji (Sekarang: Afganistan) (Baharuddin, 2007). Adapun kitab *Alala Tanalul 'Ilma* merupakan salah satu karangan beliau yang diambil dari kitab aslinya yang bernama *Ta'Lim Al-Muta'Alim Thuruq Al-Ta'Allum* dengan beberapa ubahan didalamnya (Busthomy & Muhid, 2020). Pada saat masa pendidikannya, Syekh Al-Zarnuji berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara tahun 750-1250 M. Tercatat sejarah, periode tersebut merupakan masa kejayaan peradaban umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam (Baharuddin, 2007).

Kitab *Alala tanalul 'ilma* terdiri dari 37 bait dengan dilengkapi terjemah bahasa Jawa versi kitab yang diterbitkan oleh pesantren Lirboyo (Burhanuddin al Islam al Zarnuji, n.d.). Adapun pembahasan mengenai tema-tema psikologi sebagai berikut.

### Tema 1. Kecerdasan

Lafadz ذكاء yang menunjukkan الفهم سرعت yang dapat dimaknai dengan kemampuan seseorang dalam proses pengolahan informasi yang berarti kecerdasan atau kecerdikan atau intelegensi (Al-Munawwir, 1997). Dalam tafsir *Ta'lim Muta'allim* (Ismail & Ibrahim, 2006) lafadz ذكاء merupakan pengganti atau penjelas dari lafadz سنة yang menjelaskan mengenai syarat-syarat mencari ilmu yang berjumlah 6 syarat. Secara umum teori kecerdasan atau intelegensi menjelaskan bahwa intelegensi hanya ada satu faktor untuk kemampuan mental yang dikenal dengan "faktor g". Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa ada beberapa perbedaan kecerdasan, seperti fokus pada bahasa lisan, ahli matematika, keterampilan bahasa, atau keterampilan visualisasi spasial. Orang yang telah lulus ujian dasar baik dalam semua aspek. Jika orang ini tidak pandai menghadapi ujian, maka dia tidak akan pandai dalam bidang lain. Ada korelasi pada saat berbagai tes. Asumsi umum adalah bahwa kemampuan intelektual secara global dipengaruhi oleh "g-factor". Faktor ide kecerdasan umum ini mendasari semua aspek kecerdasan, dan merupakan "faktor g" yang diukur dengan semua tes kecerdasan. (Feldman, 2012)

Menurut Tenoppyr (2002) Teori kecerdasan lainnya menjelaskan kecerdasan dengan cara yang berbeda. Beberapa psikolog tidak melihat kecerdasan sebagai satu kesatuan, tetapi sebagai konsep multidimensi dari berbagai jenis kecerdasan (Feldman, 2012). Dari dua teori di atas, kita dapat melihat bahwa kecerdasan adalah satu kesatuan dan ada jenis yang berbeda.

Kecerdasan memiliki komponen genetik yang sangat kuat. Namun, Anda perlu melihat dukungan dan kegagalan lingkungan. Lingkungan yang menggembirakan, dorongan orang tua, pendidikan sekolah yang baik, keterampilan penalaran khusus, praktik berkelanjutan, dll. Sama halnya dengan faktor biologis, yaitu faktor lingkungan. Perawatan prenatal (prenatal), nutrisi (terutama pada anak usia dini), bantuan dari penyakit dan trauma fisik (Boere, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik dan proses perkembangan. Oleh karena itu, proses perkembangan dan masa prenatal dapat menentukan kecerdasan anak. Kecerdasan yang tinggi juga mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menerima dan mencerna pelajaran yang dipelajari.

### Tema 2. Motivasi / Drive

Lafadz "حِرْصٌ" berasal dari kata حِرْصٌ-حِرْصًا yang memiliki arti bahasa tamak atau serakah (Al-Munawwir, 1997) dan dalam kitab Alala diterjemahkan sebagai *lobo* yang memiliki arti selalu ingin mendapatkan, (An'im, 2015) memiliki makna "semangat". Dalam tafsirnya, pengarang menuliskan lafadz عَلَّ تَحْصِيلَهُ yang artinya mendapatkan semangat atas apa yang dihasilkan atau diinginkan. Topik ketiga adalah pengendalian diri atau kesabaran dalam belajar. Dalam psikologi, dorongan yang datang dari dalam adalah motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang merangsang, membimbing, dan menopang perilaku. (Omrod, 2008). Motivasi adalah motif yang melatarbelakangi adanya motif yang menjadikan motif tersebut berperilaku. Motivasi adalah keadaan internal yang memberikan daya penggerak, sehingga disebut gerak atau motivasi dan mengarahkan tingkah laku menuju suatu tujuan

(Sobur, 2003). Dapat diperoleh simpulan bahwa dalam belajar harus memiliki semangat atau motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

### ***Tema 3. Kontrol Diri***

Lafadz اصطبار berarti sabar. Dalam terjemahan fersi kitab dari Lirboyo (Burhanuddin al Islam al Zarnuji, n.d.). Dalam tafsirnya (Ismail & Ibrahim, 2006) بلياته و محنه على اصطبار Selama ada upaya untuk mencapai tujuan tertentu, setiap godaan atau masalah yang mungkin timbul akan menjadi menghambat menyelesaikan visi dan misi. sabar dibutuhkan untuk mengendalikan keinginan, perasaan, dan keinginan yang dapat mengganggu. Dalam hal ini, kesabaran adalah kunci untuk menyelesaikan tugas yang telah diatur. Kesabaran dianggap sebagai salah satu kunci untuk menyelesaikan tugas akademik. kitab *Alala Tanalul Ilma* menjelaskan bahwa salah satu kunci menuntut ilmu adalah kesabaran. Jika hal ini menjadi dasar mengapa kesabaran menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan suatu penelitian atau tugas akademik, maka memang benar bahwa kesabaran adalah syarat untuk mendapatkan ilmu.

### ***Tema 4. Kebutuhan Dasar (Humanity dan Financial)***

Lafadz “بلغة” diinterpretasikan sebagai kehidupan yang sepadan atau cukup artinya tidak kurang tidak lebih. Tidak dianjurkan untuk mencari ilmu sambil bekerja, karena belajar sambil mencari pekerjaan akan menimbulkan kebingungan dan mengganggu proses perolehan ilmu. Dilihat dari kata asal yang diperoleh dari Kamus Al Munawwir (Al-Munawwir, 1997). Lafadz “bulghotun” bukan “maalun” yang diinterpretasikan mana bahwa belajar memang membutuhkan suatu modal baik berupa modal secara fisik (human) dan modal secara biaya (*financial*). Jadi, seorang yang sedang belajar perlu modal. Modalnya bukan berupa uang saja, tetapi modal secara jasmani dan psikis.

### ***Tema 5. Guide (guru)***

*Role model* atau *guide* sebagai pemberi contoh atau mengajarkan suatu keilmuan yang sudah didapat. Dikatakan bahwa salah satu syarat untuk menemukan pengetahuan adalah instruksi guru (اُرشَادُ اُسْتَاذ) dalam lafadz tersebut, perlu mempertimbangkan jumlah waktu yang digunakan untuk belajar. Hal ini dapat menentukan banyak atau sedikitnya ilmu yang ingin diperoleh. Menurut Skinner dalam Barlow (1985) dalam buku berjudul *Education Psychology* belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Sedangkan Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi pembelajaran pada dua rumusan. Definisi pertama adalah perolehan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. umusan kedua adalah proses memperoleh tanggapan sebagai hasil dari pelatihan khusus (Muhibbin, 2009). Guru merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Secara psikologis, pembaca akan terstimulasi dan akan ikut memahami teks dengan lebih baik melalui penjelasan guru dan ajaran agama.

### ***Tema 6. Nurture dan Nature***

*Nature* dan *nurture* dalam proses belajar sebagai hasil analisa tema bait keempat. Pada bait keempat, membahas mengenai lingkungan yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian. Faktor yang menentukan hasil belajar secara ekstrinsik adalah lingkungan alami dan sosial budaya (Djamarah, 2011). Lingkungan dimana peserta didik tinggal, belajar dan berada di dalamnya. Pencemaran lingkungan merupakan bencana bagi siswa yang tinggal di dalamnya. Udara yang tercemar akan membuat siswa sulit bernafas. Siswa dapat menderita pilek dan penyakit lain. Belajar di udara segar akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada belajar di udara panas dan pengapserta faktor eksternal sosial budaya, karena manusia adalah masyarakat penggemar dimana manusia hidup bersama. Sebagai anggota masyarakat, manusia tidak bisa lepas dari ikatan sosialnya. Sistem sosial yang terbentuk menciptakan ikatan antara perilaku siswa dengan hukum-hukum masyarakat. Jika di sekolah, siswa diharapkan mentaati peraturan di sekolah. Demikian pula, sekolah di lingkungan yang ramai dapat menyebabkan

Belajar tidak hanya dinilai melalui nilai akademik yang diperoleh peserta didik. Namun keberhasilan belajar ditinjau dari kepribadian. Hal ini sesuai dengan syair Syekh Al-Zarnuji: “Jika seseorang sempurna pikirannya, dia sedikit berbicara dan yakinlah bahwa orang banyak berbicara.” Makna tersiratnya adalah jika seseorang telah belajar dan memiliki pengetahuan, kemungkinan besar

ia akan mengalami perubahan perilaku. Perkembangan perilaku tersebut merupakan hasil belajar, sedangkan proses belajar tidak hanya dengan pergi ke sekolah, tetapi belajar melalui lingkungan individu. Hilgard menambahkan bahwa proses belajar adalah suatu proses menghasikan suatu aktivitas baru atau perubahan aktivitas melalui proses belajar/latihan (Sadirman, 1986).

### ***Tema 7. Kognisi***

Proses kognisi sangat erat dengan istilah *muthola'ah*, dengan kata lain proses mengulang-ulang kembali pelajaran yang sudah diberikan. Melalui sudut pandang dari proses kognitif, suatu pengetahuan akan tersimpan dalam ingatan dan suatu saat pengetahuan tersebut dibutuhkan dan perlu diingat kembali. Terdapat tiga proses dalam ingatan, proses pertama menyimpan stimulus ke dalam ingatan, kemudian menyimpannya dan terakhir jika diperlukan mengingat kembali (Atkinson et al., 1983). Perlu diketahui bahwa ingatan informasi yang sudah tersimpan lebih mudah diingat jika diulang ulang mengingatnya. Pada bait pertama dijelaskan bahwa dibutuhkannya waktu yang cukup panjang, artinya dalam mencari ilmu perlu banyak waktu untuk mendapatkan informasi terbarunya dan perlu mengulang-ulang informasi yang tersimpan tersebut agar lebih ingat. Tahapan dalam pemrosesan informasi yang pertama adalah memasukkan informasi melalui pancaindra. Kemudian menyimpannya dan disebut *Encoding* Ingatan. *Encoding* adalah suatu proses saat informasi diingat. Pada beberapa kegiatan seperti sekolah, kuliah, menonton film dan membaca merupakan salah satu proses pengkodean informasi dalam ingatan. *Encoding* memiliki banyak kesamaan dalam istilah sehari-hari (King, 2010). Informasi akan baik tersimpan bukan hanya ditentukan dari kualitas *encoding saja*, melainkan kualitas memori juga berpengaruh. Informasi harus disimpan dengan baik setelah proses pengkodean. Adapun proses penyimpanan informasi baru disebut dengan penyimpanan (*storage*) yang mencakup bagaimana informasi dipertahankan dan dikembangkan. Proses yang ketiga adalah *retrival* atau mengingat kembali/*retrieval* (King, 2010).

### ***Tema 8. Kebutuhan Berprestasi***

Kebutuhan seseorang untuk menyelesaikan tugas belajarnya dapat dikatakan sebagai *need for achievement*. Dalam teorinya McClelland, memang kebutuhan akan prestasi tidak termasuk sebagai dalam teori kebutuhan Maslow. Namun kebutuhan tersebut sebagai keanekaragaman kebutuhan seseorang (Uno, 2012). Salah satu bab yang berjudul *para ahli melawan orang awam*, mengungkapkan orang awam memiliki perbedaan dalam mendeskripsikan masalah. Para ahli memiliki banyak gambaran dalam pikiran yang dapat difokuskan pada suatu masalah. Menurut Chase dan Simon (1993) para ahli dapat mencapai fungsi memori ini karena, melalui latihan bertahun-tahun, mereka hanya mampu menggambarkan berbagai konfigurasi yang mungkin terjadi dan fokus pada suatu masalah (Atkinson et al., 1983). Perbedaan antara ahli dan orang awam, menurut Larkin, adalah bahwa para ahli mengetahui beberapa strategi umum dan langsung, yang disebut heuristik, secara khusus dan dapat diterapkan pada masalah yang berbeda. Sedangkan orang awam tidak terbiasa dengan heuristik ini dan menulis tanpa menggunakan rencana umum (Atkinson et al., 1983).

### ***Tema 9. Prosocial***

Dapat dipahami bahwa diskusi ini mengingatkan mereka yang dapat membuat sejarah, mereka yang menemukan teori atau teori yang terus digunakan, dan mereka yang membantu dan membantu. Ingatan tersebut merupakan hasil dari pemrosesan rangsangan yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Menurut Brigham (1991) orang yang berguna berarti mereka yang berbuat baik secara sosial. Dalam perdebatan psikologis, perilaku prososial adalah perilaku yang mendukung kesejahteraan orang lain. Di dalamnya terkandung unsur kedermawanan, persahabatan atau tolong menolong (Dayakisni, 2006). Sedangkan menurut Willian dalam buku yang sama, perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis seorang penerima manfaat dari keadaan yang lebih buruk ke keadaan yang lebih baik. Faturochman (2006) menambahkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. (Faturochman, 2006). Artinya seseorang akan dikenang oleh orang lain, maka diperlukan kesan. Kesan itu akan tetap ada dalam ingatan orang lain. Kesan ini muncul dari perilaku orang lain yang memberikan kesan baik pada dirinya, sehingga menimbulkan kesan. Jadi kesan itu masuk ke memori jangka panjang.

### ***Tema 10. Id, Ego dan Superego***

Keinginan adalah dorongan manusia yang mendorong tindakan. Dengan kata lain, keinginan melibatkan impuls yang dikenal dalam istilah psikologis sebagai id dari teori psikoanalitik Freud. Namun jika diperhatikan dengan seksama, Syekh al-Zarnuji adalah “mulia” dan membentuk niat agar setiap orang memiliki keinginan yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa kata “hasrat” dalam konteks ini merupakan dorongan yang baik. Namun dalam kalimat berikutnya, keinginan itu harus dipermalukan. Ini berarti Anda harus mengiriskan sehingga Anda tidak meminta sesuatu yang berbahaya. Teori Freud mengemukakan bahwa id atau keinginan selalu merupakan prinsip (pleasure principle) yang mewujudkan kegembiraan diri sendiri, termasuk naluri seksual dan agresi (Suwarno 1997 dalam (Sobur, 2003)). Karena itu, Syekh Al Zarnuji menganjurkan untuk menekan nafsu. Ini berarti bahwa perlu untuk mengontrol impuls dari diri sendiri. Untuk mengendalikan id atau keinginan agar dapat dikendalikan, kepribadian manusia memiliki superego, yaitu hati nurani atau hati nurani. Hati nurani semacam ini terkait dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai moral Sehingga dapat sebagai kontrol atau sensor terhadap suatu dorongan-dorongan yang datang dari *Id* (Sobur, 2003).

### ***Tema 11. Modeling***

Dari penjelasan Abu An`im (2015:49) perlu mendekati dan mengikuti orang-orang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi untuk mencontoh atau menjadi teladan dalam hidup. Harapannya ilmu dan amal bertambah. Oleh karena itu, terjadi proses meniru orang lain sebagai stimulus perilaku. Proses belajar melalui observasi disebut juga peniruan atau pemodelan. Peniruan atau modeling adalah pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku. Dalam pembelajaran semacam ini, tidak ada pembelajaran coba-coba dalam pengkondisian instrumental. Pada saat yang sama, pembelajaran observasional biasanya membutuhkan waktu lebih sedikit daripada pengkondisian instrumental (King, 2010).

### ***Tema 12. Tabularasa***

Psikologi barat yang menjelaskan hal ini disebut tabularasa. Menurut John Locke. Tabularasa adalah semua pengetahuan, reaksi dan perasaan jiwa manusia yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman indrawi. Ketika manusia lahir. Jiwanya kosong, seperti selembar kertas putih yang tidak tertulis. Segala sesuatu yang tertulis di kertas putih ditulis melalui panca indera sejak kecil. Semua pergolakan jiwanya akan terdiri dari pengalamannya (Alwisol, 2004). Aktivisme percaya bahwa manusia tidak membawa bakat sejak lahir. Manusia tumbuh berdasarkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk menciptakan orang-orang baru, dan lingkungan yang baik menciptakan orang-orang yang baik. Pengalaman ini adalah hasil dari pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Walker (1967) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Oleh karena itu, dijelaskan dari dalam nadzom bahwa ada perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan yang berbeda (Sobur, 2003).

### ***Tema 13. Pola Asuh***

Dari konsep tabula rasa, pola asuh dan lingkungan berperan penting dalam membentuk kepribadian. Sebagai aturan umum, kontrol orang tua adalah kontrol orang tua. Artinya, bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya untuk melakukan tugas-tugas perkembangan menuju proses pematangan. Dalam buku yang sama Khon menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, meliputi aturan, penghargaan, hukuman, perhatian, dan reaksi orang tua terhadap perilaku setiap anak (Sobur, 2003).

### ***Tema 14. Kemandirian***

Lafadz تَعَرَّبَ yang beraarti “pergilah”. Asal kata tersebut adalah عَرَّبَ yang menunjukkan Kalimat *fii* atau kata kerja. Lanjutan dari bait sebelumnya, dimana bait sebelumnya menjelaskan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak memiliki kemampuan apapun. Oleh sebab itu, Syekh Al Zarnuji menyarankan untuk pergi dari rumah, tentunya belajar pengalaman dari banyak tempat. Melalui pesan dalam bait tersebut Syekh Al Zarnuji memberikan isyarat agar mencari banyak pengalaman. Artinya dalam perantaraan diperlukan kepribadian mandiri. Dari banyak pengalaman mengajarkan kedisiplinan, peduli terhadap lingkungan serta melatih sikap menghormati orang lain.

Ada perbedaan saat berada di rumah sendiri, perasaan akan lebih tenang dan nyaman. Sedangkan jika di luar rumah hati akan ada perasaan keluar dari zona nyaman (An`im, 2015). Pada bait berikutnya dijelaskan bahwa terdapat lima keuntungan bila berada di negeri orang. Keuntungan pertama akan menghilangkan kesusahan, akan mendapatkan bekal atau harta, mendapatkan ilmu dan pelajaran berharga dari banyak orang, belajar tata krama dan memperoleh teman sejati. Kemandirian dalam belajar dapat diterapkan dengan mencari pengetahuan yang harus diperoleh, atau dengan melakukan pengamatan sendiri. Bisa juga diterapkan secara mental, baik dari pengalaman pribadi, hasil belajar sendiri, maupun dari alat dan perlengkapan yang telah dibuat. Secara teknis saya sendiri (Sardiman, 2007).

## Kesimpulan

Sesuai dengan metode tematik yang disebut dengan *maudhu'i* dengan tujuan penelitian memperoleh tema-tema psikologi di dalam kitab *Alala Tanalul 'Ilma* yang memiliki 37 bait, ditemukan terdapat empat belas tema psikologi yang dapat dikembangkan berupa : belajar mengajar, kecerdasan atau intelegensi, motivasi atau drive, kontrol diri atau sabar dalam menghadapi permasalahan saat belajar, hirarki kebutuhan dasar manusia, prososial atau menjadikan diri seseorang menjadi bermanfaat, *nurture* dan *nature*, kebutuhan akan prestasi belajar dan berusaha menyelesaikan tugas belajar, proses kognitif dalam belajar, *modeling* atau proses meniru, teori kepribadian Freud (id, ego dan super ego), tabularasa/kertas kosong, *parenting* terhadap anaknya serta kemandirian. Peneiliti menyadari bahwa penelitian ini adalah yang paling dasar dan diperlukan pengembangan terutama di bidang psikologi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan menjadi instrumen psikologi dan modul pembelajaran berdasarkan tema-tema psikologi yang terdapat pada kitab *Alala Tanalul 'Ilma*.

## Referensi

- Al-Farmawi, A. H. (1977). Muqaddimah fi Al Tafsir Al Maudlu'i. In *Kairo: Al Hadharah Al Arabiyah*.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.
- Al-Zarnuji, S. (2011). Ta'lim Al- Muta'allim. Nurul Huda.
- Alwisol. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: UMM. UMM Press.
- An`im, A. (2015). Terjemah Nadzom Alala. Mu`jizat.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1983). *Pengantar psikologi : Edisi Kedelapan*. Erlangga.
- Baharuddin, W. E. N. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Boere, S. G. (2013). General Psychology. Presmasophie.
- Burhanuddin al Islam al Zarnuji. (n.d.). Kitab - Alala Pegon Jawa.pdf.
- Busthomy, A., & Muhid, A. (2020). Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji. Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 146–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar. ... : *Journal of Islamic Elementary ....* <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/premiere/article/view/84>
- Dayakisni, H. (2006). Psikologi Sosial. UMM Press.
- Djamarah, S. . (2011). Psikologi Belajar : Edisi Revisi. PT Rineka Cipta.
- Faturochman. (2006). Pengantar Psikologi Sosial. Pinus.
- Feldman, R. S. (2012). Pengantar Psikologi. Penerbit Salemba Humanika.
- Haryu, I. (2012). Psikologi Pendidikan. Pustaka Belajar.
- Hidayat, R. (2019). Konsep pendidikan karakter dalam pengembangan masyarakat islam (studi pemikiran burhanuddin al-zarnuji). Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan. <http://ojs.iainbatusingkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad/article/view/1692>
- Huda, I. N., & Usman, H. (2020). Overview of the Al-Munawwir Komplek L Islamic Boarding School

- Curriculum in Shaping the Nation'S Character. *European Journal of Education Studies*, 148–165. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i8.3194>
- Ismail, I., & Ibrahim, S. (2006). *Syarat Ta'limul Muta'allim*. Al-Haromain Jaya Indonesia.
- Kholik, A., & Mahrudin, A. (2017). Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Jurnal Sosial Humaniora*. <http://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/442>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Maria, I., & Novianti, R. (2020). Efek Penggunaan gadget pada masa pandemi covid-19 terhadap perilaku anak. In *Atfāluna: Journal of Islamic Early .... scholar.archive.org*. <https://scholar.archive.org/work/vcbwjsfuofcpxn2tjeiatmkrfi/access/wayback/https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/atfaluna/article/download/1966/1208>
- Muhibbin, S. (2009). *Psikologi belajar*. PT Raja Grafindo.
- Mulyasana, D. (2019). Konsep etika belajar *dalam pemikiran pendidikan islam klasik*. *riset-iaid.net*. <https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/319>
- Murtaufiq, S. (2019). Model implementasi pembelajaran kitab alala di pondok pesantren langitan Widang Tuban. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 169–181. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/393>
- Omrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan edisi keenam*. Penerbit Erlangga.
- Qomariyah, S. L., & Ratnasari, K. I. (2021). Peningkatan pendidikan karakter anak melalui pembelajaran kitab alala di desa mlokorejo. *Journal of Education Counseling*, 01(01), 52–68.
- Sadirman. (1986). *Psikologi Pendidikan*. Perc Studing.
- Sardiman, A. . (2007). Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Rajawali Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2012). Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran al-Jarnuji. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. [jurnal.upi.edu](http://jurnal.upi.edu). [http://jurnal.upi.edu/file/4\\_Motivasi\\_Belajar.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/4_Motivasi_Belajar.pdf)
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap perilaku belajar, sosial dan kesehatan bagi mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE (Journal of Sport Science and ....* <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jossae/article/view/9654>
- Uno, H. B. (2012). *teori motivasi & pengukuran : analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wirianto, D. (2013). Konsep Pedagogik Al-Zarnuji. In *Islamic Studies Journal*. [academia.edu](http://academia.edu). [https://www.academia.edu/download/54939744/Konsep\\_Pedagogik\\_Az-Zarnuji.pdf](https://www.academia.edu/download/54939744/Konsep_Pedagogik_Az-Zarnuji.pdf)

This page is intentionally left blank